

Kodifikasi : Jurnal Penelitian Islam, Vol. 19, No. 1, 2025
DOI : 10.21154/kodifikasi.v19i1.10304
p-ISSN : 1907-6371
e-ISSN : 2527-9254



GERAKAN SOSIAL PESANTREN TAKERAN MAGETAN DI ERA JEPANG SAMPAI KEMERDEKAAN

Adhie Handika Restu Damara*

Abstract

The social movement of the Takeran Islamic boarding school in this article includes educational and political movements. Where the collective power of the movement built by the Islamic boarding school plays an important role in bringing about change in society. The restructuring of Islamic boarding school education and the political movement of the kiai in the Japanese era until independence had an impact on significant social transformation in society. The purpose of this article is to see the impact of the social movement of the Islamic boarding school. This research is a qualitative research, based on social history using a historical approach, with a time division from the Japanese occupation to independence. To describe this research, a systematic research method is needed with the heuristic method, data verification and data interpretation. The findings of this study show that the Takeran Islamic boarding school forms society into educated people and fosters a spirit of nationalism.

Keyword: Social Movement, Pesantren Takeran, Educational and Political Movements.

Abstrak

Gerakan sosial pesantren Takeran dalam artikel ini meliputi gerakan pendidikan dan politik. Di mana daya kolektifitas gerakan yang dibangun pesantren berperan penting dalam membawa perubahan di masyarakat. Restrukturisasi pendidikan pesantren dan gerbong politik kiai di era Jepang sampai dengan kemerdekaan berdampak pada transformasi sosial yang signifikan di masyarakat. Tujuan dalam artikel ini ingin melihat dampak dari gerakan sosial Pesantren tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, berbasis sejarah sosial menggunakan pendekatan sejarah, dengan pembabakan waktu pada masa pendudukan Jepang sampai kemerdekaan. Untuk menguraikan penelitian ini diperlukan sistematika metode penelitian

Artikel Info

Received: 16 Januari 2025

Revised: 17 Mei 2025

Accepted: 18 Mei 2025

Published: 20 Mei 2025

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: dikasamudera95@gmail.com

dengan metode heuristik, verifikasi data dan interpretasi data. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan pesantren Takeran membentuk masyarakat menjadi insan terdidik serta menumbuhkan spirit nasionalisme.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Pesantren Takeran, Gerakan Pendidikan dan Politik

PENDAHULUAN

Peran pesantren di Indonesia dalam sejarahnya memang memiliki kontribusi yang luar biasa terhadap perubahan sosial masyarakat. Di era penjajahan Belanda, kalangan kiai dengan menanamkan ajaran agama Islam memiliki peranan dalam membuat daya tangguh santri-santrinya. Ketangguhan ini lahir dari doktrin agama yang berpusat pada nilai-nilai tauhid (tasawuf), yang di mana seseorang harus bersabar dan menerima dari segala kondisi. Seperti pada peristiwa besar Perang Jawa akibat intervensi Belanda perihal pembuatan tiang pancang di makam para kiai. Hal ini menyulut amarah yang kemudian oleh Pangeran Diponegoro diakomodir untuk melawan. Para kiai yang memang memiliki kedekatan dengan Pangeran (keraton) beserta santri-santrinya kemudian mengangkat senjata. Akhirnya perang meletus hingga memberikan dampak kerugian besar terhadap Belanda. Di era pasca Perang Jawa, jaringan kiai mulai merubah pola gerakannya ke wilayah pendidikan. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang dijadikan oleh para kiai untuk membentuk karakter bangsa dengan menanamkan nilai-nilai agama dan semangat perjuangan, yang sewaktu-waktu dapat berguna untuk merebut kemerdekaan.¹ Pesantren memiliki otoritas dalam memberikan sikap serta fatwa-fatwanya untuk menjadi sebuah gerakan sosial dalam menuju kemerdekaan.²

Sebelum kemerdekaan, bangsa Indonesia mengalami pendudukan kolonial Belanda yang membuat tatanan sosial timpang akibat sistem tanam paksa industri dan monopoli perdagangan. Kemudian berlanjut era Jepang akibat dari runtuhnya dominasi Hindia Belanda pada perang pasifik di wilayah Asia Tenggara. Hal itu kemudian mendudukan Jepang sebagai penguasa baru di Indonesia. Dalam babak ini pesantren memiliki peran andil besar, diwakili oleh kalangan para kiai yang mengakomodir seluruh jaringan pesantren di Jawa. Strategi Jepang dalam menguasai bangsa Indonesia dengan cara menyematkan para ulama atau kiai untuk ikut serta

¹ Ngarifin Sidiq, "Futurologi Diaspora Perang Diponegoro Terhadap Nkri dan Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Qalam* Vol. 23, N (2022): 75–85.

² Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad, Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Tangerang : Pustaka Kompas, 2014), h. 90-93

dalam peperangan Asia Timur Raya. Hal ini disebabkan karena para kiai memiliki basis massa yaitu para santri. Demi menjaga keamanan kekuasaannya, dan Jepang tahu Islam ialah kekuatan politik maka siasat Jepang kemudian merangkul para kiai.³

Pendudukan Jepang di Indonesia bertahan hanya dari tahun 1942 dan berakhir pada tahun 1945. Tetapi dalam waktu tiga setengah tahun tersebut Jepang memberikan kontribusi besar juga terhadap Indonesia. Peran kontribusi Jepang ialah mendidik para kiai menjadi pasukan militer. Hal ini kemudian selain untuk peperangan, digunakan Jepang untuk agenda propaganda. Roda tunggangan politik Islam di era Jepang dihimpun dalam wadah yaitu MIAI (Majelis *Islamil Ala* Indonesia).⁴ Kemudian diganti dengan organisasi independen menjadi lembaga taktis negara yang kemudian berubah menjadi Masyumi (Majelis *Syuro* Muslim Indonesia). Berdasarkan organ taktis yang dimiliki oleh para kiai tersebut, upaya kontribusi mereka dalam menentukan kemerdekaan bangsa Indonesia semakin mudah.

Berdasarkan pemaparan data di atas, penelitian ini akan meneliti tentang gerakan sosial pesantren Takeran, Magetan. Kontribusi pesantren Takeran tidak hanya di wilayah pendidikan semata tetapi juga dalam ranah gerakan politik yang ikut dalam arus pendudukan Jepang hingga kemerdekaan. Di era pendudukan Jepang tepatnya pada tahun 1943, Pesantren Takeran mendirikan sistem pembelajaran berbasis Madrasah dengan kurikulum pendidikan yang maju. Bahwa pesantren berkontribusi dalam mendidik masyarakat lewat pendidikan pesantren dan madrasah. Hal ini sebagai upaya pesantren dalam mendidik masyarakat yang sebelumnya melihat kondisi sosial masyarakat Takeran yang timpang akibat sistem penjajahan kolonial Belanda. Selain mendirikan sistem pendidikan madrasah, pesantren Takeran ikut dalam organisasi Masyumi dan pesantren ini juga ikut serta dalam pembentukan tentara Laskar *Hisbullah* atau tentara yang dibentuk dari element para kiai di era pendudukan Jepang.⁵

Penelitian gerakan sosial politik pesantren Takeran Magetan ini menggunakan pendekatan sejarah, untuk melihat gejala atau fakta sejarah yang ada di masa lampau. Menurut Kuntowijoyo sejarah ialah untuk merekonstruksi masa lalu, dan dalam kajian sejarah untuk selalu menentukan pembabakan waktunya.⁶ Demikian halnya dalam penelitian ini

³ Dino Munfaizin Imamah, "Da'wah Strategy Nahdlatul Ulama (NU) in Japanese Occupation Era," *Jurnal Bimas Islam* Vol. 8 no (2015): 163–199.

⁴ MIAI sebagai wadah untuk menghimpun para ulama dan kiai atau kelompok Islam dari berbagai golongan yang didirikan di Surabaya pada tahun 1937. Harry J. Benda, *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1980), h. 119.

⁵ *Konsep Buku Sejarah Hisbullah* (Jombang: Perpustakaan A. Wahid Hasyim, 1997).

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 40

yang mengambil pembabakan waktu pada masa pendudukan Jepang sampai masa kemerdekaan. Kemudian untuk menguraikan penelitian ini diperlukan sistematika penelitian pertama dengan metode heuristik, sebagai teknik untuk mengumpulkan data dengan wawancara (*interview*), mengumpulkan dokumen terutama dokumen seperti koran Soeara Asia, Majalah M.I.A.I, koran *Madiun Syu*, yang terbit di era tersebut untuk dijadikan sumber primer atau sekunder. Tahap berikutnya ialah verifikasi data guna melacak keautentikan data untuk di uraikan menjadi rangkaian sejarah.⁷ Berdasarkan sumber data yang di peroleh dari observasi di Pesantren Takeran Magetan, kemudian dilakukan penyelarasan dari arsip dokumen, surat kabar di era tersebut yang menunjukkan keberadaan gerakan sosial politik Pesantren Takeran. Terakhir ialah metode interpretasi, yaitu untuk mensintesa dari berbagai data yang dicari sebagai rentetan sejarah, kemudian dilakukan pemaknaan dan penalaran logis untuk di ambil suatu pernyataan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Takeran Sebelum Jepang

Takeran merupakan sebuah kecamatan yang berada di bawah wilayah distrik Goranggareng sejak tahun 1890.⁸ Berjarak sekitar 3 kilometer ke arah barat dengan kecamatan Kawedanan sebagai pusat pemerintahan distrik Goranggareng dan 13 kilometer dengan pusat pemerintahan kabupaten Magetan. Sedangkan dari arah timur berjarak sekitar 5 kilometer dari kabupaten Madiun. Secara langsung wilayah Takeran menjadi jalur perlintasan antara kabupaten Magetan dengan Madiun. Perlintasan ini terhubung oleh dua jalur darat yaitu jalan raya Goranggareng Madiun dan jalur kereta api yang pada tahun 1890 operasional pabrik sudah berjalan. Sehingga bisa dikatakan jalan raya yang melintas di Takeran sebagai akses aktifitas masyarakat serta menjadi jalur logistik produksi gula di era kolonial.

Pabrik gula menandakan era modern telah hadir dengan beroperasinya bangunan-bangunan industri era itu. Takeran yang satu wilayah distrik dengan kecamatan Kawedanan yang merupakan pusat pemertintahan distrik Goranggareng, memilik pabrik gula yang besar yaitu pabrik gula Redjosari. Sekitar 1100 Bauw tanah di seluruh distrik Goranggareng pada tahun 1900 ditanami tebu.⁹ Hal ini untuk menyuplai produksi gula

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 101

⁸ Regerings Almanak voor Nederlandsch-Indie, Batavia, Landsdrukkerij, 1890, h. 782

⁹ Residentie Madioen, *Onderzoek naar de oorzaken van de mindere welvaart der inlandsche bevolking op Java en Madoera*, Koninklijke Bibliotheek, 1908, h. 82

perusahaan Pemerintahan Belanda dengan market ekspor ke Eropa. Keberhasilan pasar gula ini memberi keuntungan besar terhadap pemerintahan Belanda. Diikuti dengan penerapan *Culturestelsel* (Sistem Tanam Paksa) yang mempermudah penguasaan lahan produksi dari masyarakat Takeran, Gorang-gareng.

Sistem *Culturestelsel* yang mampu menguasai sistem produksi gula, sekaligus menguasai perputaran ekonomi masyarakat. Praktik-praktik monopoli pasar yang menjerat masyarakat ke dalam jurang kemiskinan semakin tampak. Khususnya para petani yang dipaksa menjual seperti kopi, cengkeh dan hasil bumi lainnya hanya kepada Belanda sebagai penadah tunggalnya. Sistem monopoli Belanda ini dalam praktiknya ialah membeli hasil bumi dari petani dengan harga sangat murah. Hal ini yang membuat keadaan masyarakat semakin tidak berdaya menghadapi kekuasaan Belanda saat itu.

Kondisi sosial masyarakat Gorang-gareng, terkhusus Takeran kurang lebih sama. Apa yang mereka alami saat kebijakan *Culturestelsel*, keterkungkungan di dalam kemiskinan tak bisa dihindari. Pembodohan oleh sistem pemerintahan Belanda ini membuat kondisi masyarakat semakin kacau. Bahkan keadaan moral masyarakat semakin terperosok dengan hadirnya peredaran Opium (candu). Opium didatangkan oleh pemerintahan Belanda saat keadaan masyarakat kacau balau. Akhirnya solusi sementara untuk menghilangkan rasa penat atas belenggu penjajahan, opium adalah obatnya. Pasar opium juga dimainkan oleh Belanda, hanya agen-agen resmi buatannya yang boleh menjual obat penenang tersebut.¹⁰

Sejarah Berdirinya Pesantren Takeran Magetan

Data riset Belanda sejak tahun 1831 M sampai 1885 M, pesantren di Jawa mengalami pelonjakan yang sangat besar. Terdapat sekitar 1853 lembaga pesantren dan 16.556 murid (santri) yang tersebar di seluruh Jawa dan Madura. Catatan ini tertuang dalam penelitian Dhofier yang mengambil dari sumber Belanda oleh Van Der Chijs dengan keterangan semua tersebar dengan model pengajian ataupun pendidikan yang mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning).¹¹ Dhofier juga menyatakan kalangan pesantren sebenarnya mendapat pembatasan dan tekanan dari pihak kolonial, sehingga sulit untuk berkembang. Tetapi hasil statistik menunjukkan perkembangan pesantren malah melambung tinggi, dan ini tidak lain

¹⁰ Di Takeran terdapat lapak Opium pada tahun 1918, tepatnya di pasar Mangu yang menjadi pusat perekonomian masyarakat Takeran. *Opgenomen dor den Topografischen Dienst in 1914-1922*, Batavia : Topografische, 1923, Blad XL VII.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 64-64

disebabkan oleh spirit perjuangan para kiai yang benar-benar tidak bisa dibendung pergerakannya. Kemudian catatan dari Martin van Bruinessen yang memberikan data peristiwa Haji di Indonesia, bahwa sejak kurun waktu tahun 1873 sampai tahun 1936, terdapat puluhan ribu jamaah haji mendarat di Jeddah. Martin juga menjelaskan terkait konsolidasi para ulama Indonesia di Mekkah. Di sana mereka berembuk untuk menghadapi situasi penjajahan di Indonesia. Ini menunjukkan pergerakan para kiai tidak berhenti, mereka tetap membangun basis kekuatan.¹²

Sama halnya dengan keadaan di Indoensia sendiri, di masa kolonial akhir abad 19 pesantren yang dipegang oleh jajaran para kiai tetap tumbuh dan berkembang. Di masa yang sulit tersebut dengan pembatasan dari Belanda lahir sebuah pesantren yang berada di desa Takeran, Magetan. Takeran merupakan sebuah wilayah yang berada di sebelah timur lereng Gunung Lawu Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Tepatnya sebelah timur dari desa Gorang-gareng kecamatan Kawedanan atau dari arah timur berbatasan langsung dengan wilayah Madiun yang ditengarai dengan sungai Bengawan. Takeran dulunya daerah rawa yang secara geografis tidak bisa ditempati. Tetapi di bekas rawa-rawa inilah didirikan sebuah masjid dan pesantren oleh seorang kiai ahli tasawuf yaitu kiai Hasan Ulama yang nantinya menjadi pesantren Takeran.¹³

Pesantren Takeran termasuk pesantren tua di wilayah karisidenan Madiun. Pesantren tersebut pada awal berdiri merupakan pesantren yang berbasis tarekat, tepatnya ialah tarekat Syattariyah. Perkembangan tarekat di Takeran dalam catatan sejarah pertamanya dibawa oleh kiai Abdurrahman Tegalrejo, yang berhasil melahirkan beberapa mursyid di wilayah karisidenan Madiun, sehingga tarekat ini berkembang pesat di era itu.¹⁴

Salah satu penerus sanad tarekat dari kiai Abdurrahman di Takeran ialah kiai Hasan Ulama pendiri pesantren Takeran.¹⁵ Pesantren tersebut

¹² Ibid, van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, h. 49-51

¹³ Tanah rawa-rawa ini yang akan di dirikan masjid dan pesantren oleh kiai Hasan Ulama pada titik sumber airnya rawa-rawanya di tutup, yang kemudian airnya tidak bisa menyembur kembali ke permukaan. Interview dengan Ibnu Arafah sebagai keluarga pesantren, November 2024.

¹⁴ Baca di tulisan Oman Fathurahman, *Shattariyah Silsilah in Aceh, Java, and the Lanao Area of Mindanao* (Tokyo: Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa Tokyo University of Foreign Studies, 2016), h. 73

¹⁵ Nur Syam, *Tarekat Petani, Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 28. Dalam catatan dari salah satu jamaah tarekat Syattariyah di Bogem Ponorogo menyebutkan bahwa silsilah tarekat ini setelah kiai Abdurrahman ialah ke putrinya nyai Harjo Besari dan kiai Sari Muhammad Bogem, kemudian ke kiai Hasan Ulama Takeran.

berdiri sekitar tahun 1880-an.¹⁶ Dalam catatan mimbar masjid pesantren tertulis angka 1886 M atau 1336 H, sehingga besar kemungkinan masjid dan pesantren dibangun bersamaan di tahun tersebut. Kiai Hasan Ulama merupakan anak dari kiai Khalifah yang memiliki gelar pangeran Cokrokertopati, ia adalah orang dekatnya pangeran Diponegoro yang setelah perang Jawa menepi di daerah Bogem, kecamatan Sampung, kabupaten Ponorogo. Perjalanan pendirian pesantren Takeran oleh kiai Hasan ulama tidak lepas dari perjalanan spiritualnya yang berguru kepada kiai Abdurrahman Tegalrejo, Semen, Kabupaten Magetan. Di sinilah kiai Hasan Ulama mendapatkan ilmu tasawuf dan tarekat Syatariyah,¹⁷ yang kemudian menikah dengan cucu dari gurunya yaitu nyai Insyiah binti Muhammad Ilyas.¹⁸

Di era tersebut tepatnya akhir abad 19 akhir atau awal abad 20, pendirian pesantren dijadikan strategi baru dalam menghadapi penjajahan Belanda. Bentuk perlawanan pasca perang Jawa mulai berubah haluan berbentuk pendidikan dengan mendirikan semacam padepokan, peguron atau pesantren. Perubahan ini bentuk strategi bertahan dalam menghalau intervensi Belanda. Walaupun demikian perubahan tersebut tidak menurunkan intervensi Belanda terhadap jaringan pesantren di Jawa.¹⁹ Terutama terhadap pesantren yang masih memiliki jalur genealogi perang Jawa, sebab menjadi trauma peristiwa merugikan bagi pihak Belanda. Hal tersebut dirasakan oleh Pesantren Takeran, Magetan, akan tetapi pesantren Takeran yang masih memiliki darah bangsawan dari jalur Ibu yaitu R. Purwodiningrat Bupati Magetan pertama, Pesantren Takeran begitu di segani oleh pemerintahan waktu itu. Bahkan menurut cerita, bupati Magetan berjalan bersimpuh untuk bertemu menghadap kiai Hasan Ulama.²⁰

¹⁶ Interview kiai Zuhdi Tafsir, sebagai kiai dan keluarga pesantren Takeran, November 2024

¹⁷ Munawar Rahmat, "Kiai Hasan Ulama Mursyid Tarekat Shaththariah As a Pioneer of Modern Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 1–22.

¹⁸ Kiai Muhammad Ilyas ialah putera dari kiai Aburrahman, pernyataan ini dirujuk dari catatan "*Silsilah keluarga Ky. Ageng Muh. Bin Umar Banjarsari Dagangan, Madiun dan ky. Ageng H. Abdurrahman Tegalrejo Takeran Magetan*" (Di susun oleh Syamsoehari pada tahun 1984)

¹⁹ Kontrol ketat dilakukan pemerintah kolonial dengan mendata para kiai dan pesantren, lalu mengangkat para penghulu sebagai bagian dari pemerintahan. Aqib Sumanto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 30

²⁰ Jalur R. Purwodiningrat ialah ibu nyai Sulbiah istri dari kiai Imam Muttaqin Takeran. Interview dengan Ibnu Arafah, November 2024.

Sepeninggal kiai Hasan Ulama pada tahun 1917 M, pimpinan pesantren diteruskan oleh putranya yaitu kiai Imam Muttaqin.²¹ Di masa kepemimpinan kiai Imam Muttaqin, pesantren Takeran memiliki kedekatan dengan pemerintahan Magetan. Kedekatan ini dapat dilihat bahwa kiai Imam Muttaqin pernah menjabat sebagai penghulu Gorang-gareng yaitu wilayah distrik dari daerah Takeran. Peran penghulu yang di jabat oleh kiai Imam Muttaqin sebelumnya pernah di jabat oleh kakeknya yaitu kiai Muhammad Ilyas.²² Jabatan kepenghuluan yang dijabat oleh keluarga dari pesantren Takeran ini secara status sosial pesantren Takeran memiliki pengaruh tinggi terhadap masyarakat. Selain sebagai elite bangsawan, peran kiai Imam Muttaqin juga menjadi mursyid tarekat Syatariyah meneruskan ayahnya. Banyak masyarakat yang berguru kepada kiai Imam Muttaqin untuk belajar agama (tarekat) sekaligus nyantri di Pesantren Takeran.²³

Kemudian setelah kepemimpinan kiai Imam Muttaqin berakhir pada tahun 1939, diteruskan oleh putranya yaitu kiai Imam Mursyid Muttaqin. Pada periode ini sistem pendidikan pesantren Takeran yang dulunya masih menggunakan pola lama dikolaborasikan dengan pola pendidikan baru. Penataan pendidikan dengan pola baru tersebut dilakukan dengan memanfaatkan potensi beberapa kiai dari kalangan keluarga pesantren dan santri yang telah belajar agama di pesantren tersebut. Pembagian tata kelola pesantren lebih terstruktur dengan pembagian tugas fungsional diantaranya berperan sebagai pimpinan pesantren, imam masjid pesantren, guru agama dan guru ilmu umum. Kemudian tepatnya pada 16 September 1943 M / 9 Syawal 1362 H pesantren Takeran di beri nama Pesantren Sabilil Muttaqin dan di kukuhkan dalam rapat besar di masjid pesantren Takeran.²⁴ Kemudian selain bergerak dalam bidang pendidikan, pesantren Takeran di era gejolak dinamika pendudukan Jepang ikut terlibat dengan gerakan kemerdekaan bersama dengan kiai-kiai pesantren di Jawa.

Gerakan Politik: Gerbong Politik Kiai Pesantren Masa Pemerintahan Militer Jepang

²¹ Imam Tolkhah, *Anatomi Konflik Politik Di Indonesia, Belajar Dari Ketegangan Politik Varian Di Madukoro* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 95

²² Interview dengan Ibnu Arafah sebagai keluarga pesantren Takeran, November 2024.

²³ Qowaid, *Tarekat Aliran Syathariyah Di Tanjung Anom Jogoroho, Kab. Ngawi Jawa Timur*, ed. Wakhid Sugiyanto (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010), h. 221-222

²⁴ Lia Etika Sari, *Pesantren Sabilil Muttaqin, Magetan Jawa Timur (1939-1985)* (Jakarta: UI, 2014), h. 24

Kemerdekaan Indonesia mulai dekat, ditandai dengan terjadinya perang Asia Timur Raya yang dimana Jepang mengambil alih kekuasaan dari Sekutu. Pengambil alihan kekuasaan Jepang dari sekutu di Asia dilakukan dengan Penyerangan pangkalan angkatan laut Amerika pada 8 Desember 1941 M di Pearl Harbour dan Pulau Luzon (Fillipina). Di mana Jepang membombardir pasukan alat perang Sekutu. Kemudian pergerakan Jepang melanjutkan ekspansinya ke arah selatan, termasuk wilayah Indonesia. Sebelumnya Jepang telah melakukan cara-cara diplomasi dengan kerajaan Hindia Belanda untuk menjalin hubungan perekonomian terkait bahan mentah dari Indonesia. Tetapi dari pihak Belanda tak kunjung memberi jawaban yang akhirnya terjadi peperangan fisik antara Jepang dengan Belanda di Indonesia dengan kekalahan Belanda pada tahun 1942 M.²⁵ Kekalahan Belanda atas Jepang berdampak pada peralihan kekuasaan Indonesia di bawah kendali Jepang.

Pendudukan Jepang di Indonesia walaupun “seumur jagung”, tetapi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan masyarakat. Pengaruh kebijakan Jepang di Indonesia dari sektor pertanian memberikan pendidikan tata cara pertanian yang lebih efektif untuk memperoleh hasil yang baik.²⁶ Kemudian Jepang juga mendidik beberapa Militer dari kalangan kiai dan santri. Perhatian lebih Jepang terhadap kelompok Islam ini untuk mengakomodir dari kalangan kiai dan santri untuk membantu Jepang dalam peperangan Asia Timur Raya. Selain itu secara politik, Jepang mengetahui kekuatan kiai dan santri yang memiliki basis masa untuk dapat digerakkan dalam mempengaruhi masyarakat. Perhatian Jepang ini dibuktikan dengan membuat lembaga agama yang bernama *Shumbu* atau semacam Kantor Urusan Agama. Pada awal berdiri *Shumbu* diketuai oleh Dr. Djajadiningrat (1943-1944 M) menggantikan perwira militer Jepang, Horie. Kemudian pada tahun 1944-1945 M ketua *Shumbu* digantikan oleh kiai Hasyim Asy’ari asal Tebuireng, Jombang.

Pada gerakan pendidikan militer Jepang selain untuk menyiapkan peperangan, juga ingin mengetahui secara geopolitik persebaran dari pesantren-pesantren di Jawa. Sebab dalam pendidikan militer terdapat beberapa pelajaran di luar peperangan diantaranya mengenai perihal Ilmu

²⁵ Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda* (Jakarta: PT Gramedia, 1987), h, 220

²⁶ Walaupun demikian catatan lain juga menyebutkan dominasi Jepang dirasa kejam, sebab menerapkan sistem Romusa (pekerja paksa) yang banyak mengorbankan nyawa. Kemudian penarikan paksa dari hasil bumi pertanian Bumi Putera. Lihat Aiko Kurasawa, *Kuasa Jepang Di Jawa, Perubahan Sosial Di Pedesaan 1942-1945* (Depok: Komunitas Bambu, 2015), h. 231

agama Islam, hubungan agama dan Ilmu umum, kesehatan dan perindustrian. Dalam pendidikan militer tersebut banyak kiai yang ikut serta dari berbagai pesantren di Jawa. Termasuk Pesantren Takeran, diwakili oleh kiai Imam Mursyid Muttaqin atas nama delegasi dari Madiun bersama kiai Dimiyati Pacitan dan H. Mansoer Madiun.²⁷ Pesantren Takeran secara gerakan sosial politik nasional ikut serta bersama pesantren-pesantren yang lain. Jika dilihat pengumpulan para kiai dalam latihan Alim Ulama di Jakarta yang diadakan Jepang tersebut, lebih sebagai agenda konsolidasi untuk menyatukan kekuatan Islam.

Di kemudian hari ternyata benar, setelah MIAI berubah menjadi Masyumi (Majelis Syuro Muslim Indonesia) pada tahun 1943 M, gerakan kiai ini berubah menjadi gerbong politik yang bergerak untuk agenda kemerdekaan. Organisasi Masyumi dirasa oleh Jepang akan membantu dalam kampanye perang, yang selanjutnya Jepang memberi keleluasaan Masyumi untuk segera membentuk cabang-cabang Masyumi di beberapa kabupaten. Termasuk Kabupaten Madiun yang menjadi cabang Masyumi yang terdiri dari kiai-kiai pesantren di wilayah Madiun. Dalam hal ini pesantren Takeran menjadi bagian dari kepengurusan Masyumi cabang Madiun. Kiai Imam Mursyid Muttaqin menjadi anggota dari pengurus Masyumi Cabang Madiun era itu yang diketuai oleh kiai H. Mansoer dari Madiun. Kegiatan dari kalangan kiai ini ialah keliling mengadakan pertemuan-pertemuan dari desa ke desa untuk memobilisir masa.²⁸

Pembentukan Konstituante Kemerdekaan

Dinamika hubungan kalangan Islam dengan Jepang puncaknya ialah pada 7 September 1944 saat PM Jepang memberi janji kemerdekaan. Janji ini menyulut semangat kalangan para kiai dan santri untuk menyiapkan kemerdekaan yang kemudian membentuk tentara muslim yang diberi nama *Hizbullah*. Catatan sejarah menyebutkan *Hizbullah* sebagai barisan tentara yang menjadi lapis kedua atau gabungan dari tentara PETA (Pejuang Tanah Air) yang diisi komandan bataliyon-bataliyon dari elemen kiai.²⁹

Pasukan tentara ini yang melakukan perlawanan terhadap Jepang, setelah janji lama kemerdekaan tidak kunjung datang. Hal ini membuat keadaan sosial masyarakat carut marut sebab terjadi gejolak peperangan di mana-mana. Posisi Jepang mengalami kalang kabut menghadapi situasi

²⁷ Berita Hal Latihan Oelama, *Madjallah Islam*, Soeara MIAI, No 17 Jakarta: M.I.A.I., 2603, h. 10

²⁸ I Gde Putu Gunawan, *Madiun Shu Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945* (Jakarta: UI, 1981), h. 45

²⁹ Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad, Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, h. 93-94

pemberontakan dari barisan para kiai dan santri. Catatan lain juga menyebutkan banyaknya dari hasil latihan Alim Ulama di Jakarta dimanfaatkan untuk memberikan propaganda menuntut kemerdekaan dari Jepang yang disampaikan pada tiap-tiap wakil residen daerah.³⁰ Posisi Jepang dari luar juga terdesak oleh gerakan Uni Soviet yang menyatakan perang, lalu di daratan Asia mendapat gempuran dari Inggris dan serangan udara dari Sekutu. Keadaan ini segera disikapi oleh kiai Wahid Hasim yang segera berkoordinasi dengan Ir. Soekarno untuk segera mendesak kepada Jepang untuk merealisasikan janji kemerdekaan. Desakan ini berhasil dan Jepang membentuk Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) atau terbentuknya *Dokuritsu Jumbi Coosakai* pada 1 Maret 1945 M.

Setelah terbentuk BPUPKI oleh Jepang, Ir. Sukarno dan kiai Wahid Hasim membuat panitia kemerdekaan sendiri (Panitia Sembilan) yang menampung usulan dari berbagai sekmen masyarakat untuk dijadikan rumusan kenegaraan. Di sinilah peran kalangan kiai dari pesantren dalam merumuskan konstituante atau dasar-dasar negara Indonesia. Seperti peran kiai Imam Mursyid Muttaqin dari pesantren Takeran yang ikut serta dalam merumuskan dasar negara bersama kiai-kiai yang lain dari Tebu Ireng dan Termas.³¹ Sehingga gerakan pesantren Takeran dalam peran kemerdekaan tercermin dan tertuang dalam teks pembukaan atau Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945 yang sangat bersifat religius.³²

Berdasarkan jerih payah yang diperjuangkan para kiai pesantren, muncul dengan wujud nyata sebagai peletak dasar negara. Adakalanya gerakan politik itu penting untuk mengawal kepentingan bangsa dan negara. Sehingga gerakan tersebut dapat sampai pada 17 Agustus 1945, diiringi bom Hiroshima dan Nagasaki di Jepang, Indonesia dapat memproklamkan kemerdekaannya.

Gerakan Sosial Pendidikan: Pembaharuan dan Restrukturisasi Pesantren

³⁰ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2005), h. 416

³¹ Tiga pesantren ini memiliki daya pengaruh luar biasa dalam kemerdekaan, yang kemudian dikenal dengan Tiga T (Tebuireng, Takeran dan Termas). Jika dilihat terdapat beberapa kiai yang menjadi perwakilan dari pesantren tersebut. Kiai Wahid Hasyim dari Tebuireng, kiai Imam Mursyid Muttaqin dari Takeran dan kiai Dimiyati dari Termas. Wawancara dengan kiai Zuhdi Tafsir. Lihat juga pada tulisan Mohammad Ashif Fuadin, *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro Di Pesantren; Kajian Historis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, Dan Takeran Dengan Laskar Diponegoro Abad XIX* (Malang: Mazda Media, 2018), h. 79

³² Perbincangan kiai Imam Mursyid Takeran dan kiai Wahid Hasim terkait perancangan pembentukan dasar-dasar negara Indonesia ditemani oleh beberapa kiai di antaranya kiai Hasim Asyari, Kiai Wahab Hasbullah, kiai Bisri Syamsuri dan kiai Asyik Sukri. Lihat juga pada Durorudin Mashad, *Politik Kaum Santri Dan Abangan* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2021), h. 138

Pesantren yang identik dengan kaum santri, telah mengalami banyak rintangan, hambatan dan pembatasan dalam sejarah perkembangannya. Era kolonial atau penjajahan ialah bukti bagaimana keterkungkungan dialami oleh para kiai dan santri untuk menyebarkan ajaran agama yang di bawa. Akibatnya perlawanan dilakukan yang pada puncaknya ialah mencetusnya perang Jawa pada tahun 1825-1830 M yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dengan pasukan Laskar santri. Ideologi perlawanan yang dilakukan oleh kalangan laskar santri terbentuk dari spirit keagamaan yang kemudian bertindak subversive terhadap kolonial. Pasca perang tersebut perubahan perlawanan oleh kalangan santri berubah lebih *soft* yaitu dengan menerapkan pendidikan pesantren.

Pada tahun 1900 M ke atas, dibarengi dengan pergerakan nasional yang mulai membuat sebuah organ-organ taktis untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial, peran pesantren malah semakin kuat dalam membangun basis Islam. Sebab pengelolaan pesantren secara praktik malah lebih dulu dan sudah memiliki banyak santri. Puncaknya ialah saat masa pendudukan Jepang pada tahun 1942 M di tanah air, golongan Islam mendapat perhatian lebih. Sebab Jepang secara *siyasa* telah mengetahui bahwa peran kiai dan ulama memiliki andil besar dan memiliki posisi yang strategis untuk menggerakkan basis masa terutama kalangan santri.

Pada Tahun 1943 M melihat keberpihakan Jepang terhadap kiai dan santri, pesantren Takeran mengambil peran dengan meresmikan pendidikan pesantren bersistem madrasah dan organisasi. Kedekatan Jepang dengan pesantren Takeran pernah terjadi cerita unik yaitu kebersamaan dari kalangan kiai dan santri Takeran bermain catur bersama dengan tentara Jepang.³³ Hal ini yang secara gerakan politik pesantren Takeran lebih bersifat diplomatis.

Pesantren Takeran yang menurut catatan pada era kiai Hasan Ulama sampai dengan putranya kiai Imam Muttaqin, pendidikan pesantren masih menggunakan sistem klasikal atau salaf. Setelah pada generasi ke tiga yaitu kiai Imam Mursyid Muttaqin, restrukturisasi dilakukan dengan membentuk skema kepengurusan pesantren yang lebih terstruktur. Di bentuklah pengurus pesantren yang terdiri dari pengurus masjid (Ta'mir), lurah pondok pesantren, guru fikih, guru nahwu dan guru pelajaran ilmu umum, sedang struktur pimpinan pesantren ialah Kiai Imam Mursyid. Selain menjadi pimpinan pesantren, kiai Imam Mursyid sekaligus menyandang

³³ Interview dengan Ibnu Arafah November 2024, ia menyatakan bapak dulu pernah bermain catur dengan tentara Jepang. Bapak dari Ibnu Arafah ialah teman sekaligus saudara dekat kiai Imam Mursyid Muttaqin.

guru mursyid³⁴ tarekat Syattariyah meneruskan dari ayahnya kiai Imam Muttaqin. Sebagai pimpinan pusat kiai Imam Mursyid memiliki otoritas yang kuat dalam mengakomodir segala bentuk, terutama dalam roda struktur pesantren yang terpusat hingga ke wilayah cabang. Perkembangan ilmu-ilmu ini di pesantren Takeran secara kurikulum menggabungkan antara ilmu salaf dengan ilmu modern. Pendidikan yang memuat ilmu umum yang di dalamnya ada ilmu hitung, ilmu sosial dan ilmu kejuruan.

Untuk mengadomodir peserta didik, pesantren Takeran mendirikan gedung-gedung madrasah. Tidak ketinggalan konsep kurikulum dan tenaga pendidik yang terdiri dari ustadz-ustadz alumni santri pesantren Takeran sejak era kiai Hasan Ulama di akomodir dan di bentuk lembaga Madjelis Ma'arif yang sudah disiapkan oleh kiai Imam Mursyid sendiri sejak tahun 1938.³⁵ Santri-santri sejak era kiai Hasan Ulama dan ayahnya kiai Imam Muttaqin oleh kiai Imam Mursyid dikumpulkan lalu diajak untuk mengembangkan syiar Islam yang berbasis pesantren dan Madrasah. Hal ini juga diperkuat oleh AD/ART pesantren Takeran, bahwa setiap alumni santri sejak kiai Hasan Ulama disebut sebagai "Keloearga Khoesoes" pesantren selain keluarga ndalem pesantren sendiri.

Berdirinya madrasah dan organisasi pesantren Takeran, secara tata kelola membuat pendidikan lebih tersistem. Gerakan pendirian madrasah dan organisasi ini saat peresmianya mengundang dari golongan Islam yaitu Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan PSII wilayah Madiun. Gerakan taktis dari pengembangan pesantren Takeran kemudian meluas dengan berdirinya beberapa cabang yang tersebar di wilayah Madiun, Ngawi, Ponorogo, Nganjuk, Kediri dan Tulungagung dengan pimpinan pusat tetap di Pesantren Takeran Magetan. Dalam kurun waktu sekitar tiga tahun tepatnya pada tahun 1946, pesantren Takeran sudah memiliki murid kurang lebih 500 anak yang tersebar di berbagai cabang, dan 300 santri Mualimin berada di pusat Pesantren Takeran.³⁶

Persebaran cabang Pesantren Takeran di berbagai daerah tersebut, diketuai oleh para kiai, sehingga berpengaruh banyak terhadap masyarakat yang ingin belajar agama. Beberapa pengurus cabang di berbagai daerah tersebut secara organisasi semua di bawah kendali dari pusat Pesantren Takeran. Pesantren Takeran pimpinan kiai Imam Mursyid Muttaqin benar-benar memiliki pengaruh keagamaan yang luar biasa dalam pembangunan mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara politik, basis organisasi pesantren

³⁴ Mursyid tarekat ialah orang yang berhak membaiai atau mengesahkan seorang murid atau santri.

³⁵ Kjaihi Imam Murshid Muttaqin, *Madjmoe'ah Risalah Pesantren Sabilil Muttaqin* (Takeran, 1943), h. 5

³⁶ Sari, *Pesantren Sabilil Muttaqin, Magetan Jawa Timur (1939-1985)*, h. 33

Takeran memiliki daya kekuatan pada setiap daerah untuk memberikan sumbangsih gagasan terhadap pembangunan agama, masyarakat dan negara.

Dampak Gerakan Sosial Pesantren Takeran Mobilisasi Masa Membentuk Insan Terdidik

Tertuang dalam *Madjmoeah Risalah Pesantren Sabilil Muttaqin* Takeran tahu 1943, bahwa seluruh santri yang nyantri sejak kiai Hasan Ulama sampai dengan kiai Imam Muttaqin di akomodir untuk terlibat dalam pemebentukan sistem pendidikan pesantren. Disebut sebagai “Keloearga Khoesoes” mereka ikut andil dalam membentuk madrasah-madrasah yang tersebar di tempat kediamannya. Mobilisasi masa ini benar-benar besar secara basis masa. Hingga terbentuk struktur pusat dan daerah. Pengurus pusat disebut dengan MPP (Majelis Pimpinan Pusat) yang terpusat di pesantren Takeran. Sedangkan penguruh daerah atau cabang di luar Takeran sebagai MPD (Majelis Pimpinan Daerah).³⁷

Masifnya gerakan yang memobilisir alumni santri diketuai oleh jajaran para kiai-kiai sebagai pengurus Pimpinan Daerah. Sehingga kolektifitas khasanah kiai mewujudkan dalam bentuk pendidikan agama dan pelajaran umum yang berbasis Madrasah. Oleh sebab itu, dengan persebaran para alumni santri sebagai “Keloearga Khoesoes” tersebut benar-benar memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Bahkan pesantren Takeran sudah memiliki cabang-cabang di berbagai daerah. Daerah-daerah tersebut meliputi Madiun, Nganjuk, Blitar, Kediri, Tulungagung, Ponorogo, Magetan, Ngawi, dan Bojonegoro. Bisa dikatakan persebaran cabang pesantren Takeran berada di kawasan area karisidenan Madiun dan Kediri. Zona ini menjadi basis masa santri yang bersistem madrasah dengan kurikulum dari pesantren Takeran.

Kekuatan basis masa yang terbentuk begitu masif, sebab secara aturan sudah terbentuk. Kemudian dikuatkan lagi oleh ikatan batin atau kekeluargaan yang pernah menyempap ilmu yang sama di pesantren Takeran sejak kiai Hasan Ulama dan kiai Imam Muttaqin. Ini menjadi pengaruh penguat soliditas di mana sistem pendidikan pesantren Takeran dapat dilaksanakan dengan *ghiroh* spirit keagamaan di berbagai daerah. Selain keagamaan, ilmu-ilmu umum yang digabungkan ke dalam kurikulum madrasah, memuat semacam pengetahuan kebutuhan zaman di era tersebut. Sebab pada tahun-tahun sebelumnya sekolah-sekolah Belanda

³⁷ Kjahi Imam Murshid Muttaqin, *Madjmoe'ah Risalah Pesantren Sabilil Muttaqin*, h. 5

telah marak sampai di desa-desa.³⁸ Namun banyak catatan bahwa sekolah Belanda diperuntukkan hanya kalangan kaum priyayi semata, dan pribumi enggan mendapat tempat belajar.

Berdasarkan cabang-cabang yang dibentuk, pesantren Takeran dapat memberikan edukasi ilmu agama dan ilmu umum kepada seluruh masyarakat umum. Banyak masyarakat belajar nyantri di pesantren dan madrasah sebagai cabang dari pesantren Takeran. Gerakan ini akhirnya membentuk tatanan masyarakat sebagai “kaum terdidik” yang memiliki wawasan pengetahuan umum serta nilai-nilai religius oleh adanya gerakan pesantren Takeran. Persebaran pesantren dan madrasah yang digerakkan secara kolektif oleh pesantren Takeran dapat memberikan pengaruh yang masif, terutama perihal ilmu agama dan ilmu yang berkembang di masyarakat (ilmu umum).

Tumbuhnya Spirit Nasionalisme

Gerbong kiai yang begitu masif di wilayah karisidenan Madiun, menunjukkan bahwa gerakan pesantren menjadi garda depan. Momen ini didapat setelah Jepang menjalankan politiknya untuk dapat menguasai Jawa khususnya ialah dengan cara merangkul para kiai. Kedekatan Jepang dengan para kiai-kiai pesantren tidak luput dari kepentingannya sendiri bahwa ia ingin menjalankan misi perang Asia Raya yang melawan sekutu. Hal ini tercatat dalam kurun waktu tahun 1942-1944, koran-koran dan media masa tertulis berita yang menyuguhkan informasi mengenai pergerakan Jepang. Untuk Menjalin kepercayaan dengan para kiai-kiai di Jawa, Jepang tercatat memberi bantuan terhadap madrasah-madrasah yang dikomandoi oleh para kiai tersebut. Salah satu bantuan yang pernah mendarat di madrasah karisidenan Madiun berupa bantuan buku tulis, *potlod* dan buku kurikulum yang dibuat oleh Jepang.³⁹

Tercatat pada tanggal 17 Juni 1943, di Jakarta telah dilakukan pertemuan antara kiai-kiai se Jawa-Madura dengan Jepang. Pertemuan tersebut diberi judul sebagai “Koersoes Oelama” yang dihadiri oleh perwakilan tiap-tiap karisidenan berjumlah tiga orang. Madiun di wakili oleh kiai Mansur dari Madiun, kiai Dimyati dari Pacitan dan kiai Imam Mursyid Muttaqin dari Takeran. Tiga kiai tersebut mewakili jajaran para kiai pada saat pertemuannya dengan Jepang. Momen itu tidak lain ialah agenda propaganda Jepang, sebagai perlunya untuk disampaikan ialah maksud kedatangan tentara Dai Nippon, pelajaran Jepang, hubungan ilmu agama

³⁸Verslag over de burgerlijke openbare werken in Nederlandsch Indie 1918, 1918 en 1920, (Batavia, N.V. Uitgevers Mij Papyrus, 1923)

³⁹ Asia Raya, Hadiah Pemerintah Kepada Madrasah-Madrasah Islam, Djakarta, 22 Djoeni 2603 (1943), no. 145.

dengan ilmu umum, hal kesehatan, industri dan yang terpenting ialah perihal perang Asia Raya.⁴⁰

Apa yang dimaksud Jepang kepentingan dengan mendekati para kiai dan madrasah ialah untuk mengakomodir pasukan perang. Jepang mendidik dari jajaran para kiai dan santri untuk dijadikan sebagai tentara untuk amunisi perang. Para kiai kemudian mendirikan kegiatan kemiliteran itu sebagai tentara Pejuang Tanah Air (PETA). Akhirnya pesantren menindak lanjuti dengan membentuk kegiatan kemiliteran di daerah masing-masing. Termasuk pesantren Takeran sebagai wujud menumbuhkan jiwa nasionalisme, disisi lain sebagai gerakan diplomasi dengan Jepang.

Perlu diingat bahwa politik kiai tidak semudah apa yang diprediksi oleh Jepang, yang mudah tunduk dengan penjajah. Di balik kesibukan kemiliteran dengan Jepang, jajaran kiai di sisi lain menyiapkan amunisi sendiri sebagai tentara Islam atau tentara *Laskar Hisbullah*. Pembentukan dan pelatihan *Laskar Hasbullah* merupakan instruksi langsung dari kiai. Setiap santri yang sudah memenuhi usia minimal 17 tahun, wajib militer menjadi pasukan kiai *Laskar Hisbullah*.⁴¹ Dalam tentara *Laskar Hisbullah* selain materi fisik dan strategi kemiliteran, disisipkan materi kerohanian dan spiritual seperti tirakat puasa dan lain-lain agar diberikan kekuatan dan daya tahan banting. Laskar Hisbullah dibentuk untuk mendidik para santri untuk mencintai tanah air dan sebagai persiapan untuk merebut kemerdekaan dari penjajah.

Di Pesantren Takeran, penggemblengan Laskar Hisbullah juga dilakukan. Berdasarkan persebaran cabang di daerah-daerah yang telah diakomodir sebelumnya, membuat lebih mudah pesantren dalam menyiapkan amunisi kemiliteran ini. Santri-santri dari berbagai daerah hadir untuk menajdi pasukan siap tempur. Seperti kiai kustur dari Ponorogo, kiai Tarmuji yang pada tahun 1945 menjadi pimpinan Hisbullah divisi Sunan Kalijaga.⁴² Gerakan pesantren Takeran untuk hal ini membawa dampak terhadap masyarakat dalam menumbuhkan jiwa patriotis atau nasionalisme. Masyarakat yang mengenal pendidikan agama tidak lupa perihal rasa mencintai tanah air. Konteks ini membawa pada nilai religiusitas yang dibawa pesantren Takeran selalu beriringan dengan nasionalisme.

⁴⁰ Asia Raya, "*Sekitar Koersoes Oelama*", Djakarta : 17 Djoeni 1943, no. 141

⁴¹ Asia Raya, *Peratoeran Dasar Tentara Allah*, Djakarta: 4 Desember 1944, no. 289.

⁴² Tim Pemilihan Umum, Ringkasan Riwayat Hidup Dan Riwayat Perjuangan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Hasil Pemilihan Umum 1982 (Jakarta: Lembaga Pemilihan Umum), h. 630-631

PENUTUP

Berdasarkan penelitian di atas, wilayah Takeran pernah mengalami masa penjajahan Belanda yang berdampak pada kondisi sosial masyarakat yang timpang dan kacau balau. Kemudian pesantren Takeran hadir berdiri pada tahun 1886 M atau 1336 M yang pada masa pendudukan Jepang sampai kemerdekaan berkontribusi besar dalam perubahan sosial masyarakat. Dalam perjalanan tersebut, pesantren Takeran menunjukkan gerakan sosialnya, pertama di bidang pendidikan. Pesantren Takeran pada tahun 1943 telah berhasil mendirikan sistem pendidikan yang lebih maju dengan mengkolaborasikan sistem lama dengan sistem baru. Kemudian membentuk beberapa cabang yang tetap di bawah kendali pusat pesantren Takeran yang tersebar di kabupaten Madiun, Nganjuk, Ponorogo, Kediri dan Tulungagung. Gerakan yang tersistem secara organisasi ini memberi pengaruh pada pembangunan sumber daya manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan pada saat itu pesantren Takeran memiliki sekitar 500 basis Murid (santri) yang tersebar di seluruh daerah cabang.

Kedua di bidang politik, bahwa pesantren Takeran berperan aktif dalam usaha proses menuju kemerdekaan bersama kalangan para kiai-kiai pesantren di Jawa. Usaha tersebut dapat dilihat dari peran kiai Imam Mursyid Muttaqin sebagai pimpinan Pesantren Takeran ikut serta dalam pendidikan Alim Ulama yang diselenggarakan oleh Jepang di Jakarta. Kemudian sebagai anggota organisasi Masyumi di Madiun yang bergerak dalam kemiliteran dan merebut kemerdekaan yang berdampak pada tumbuhnya nasionalisme di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Asia Raya, *Hadiah Pemerintah Kepada Madrasah-Madrasah Islam*, Djakarta, 22 Djoeni 2603 (1943)
- Asia Raya, *Peratoeran Dasar Tentara Allah*, Djakarta : 4 Desember 1944
- Asia Raya, "*Sekitar Koersoes Oelama*", Djakarta : 17 Djoeni 1943
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1980.
- Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad, Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Tangerang: Pustaka Kompas, 2014.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Fathurahman, Oman. *Shattariyah Silsilah in Aceh, Java, and the Lanao Area of Mindanao*. Tokyo: Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa Tokyo University of Foreign Studies, 2016.
- Fuadin, Mohammad Ashif. *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro Di Pesantren; Kajian Historis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, Dan Takeran Dengan Laskar Diponegoro Abad XIX*. Malang: Mazda Media, 2018.
- Gunawan, I Gde Putu. *Madiun Shu Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*. Jakarta: UI, 1981.
- Imamah, Dino Munfaizin. "Da'wah Strategy Nahdlatul Ulama (NU) in Japanese Occupation Era." *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 8 no (2015): 163-199.
- Kjahi Imam Murshid Muttaqin. *Madjmoe'ah Risalah Pesantren Sabilil Muttaqin*. Takeran, 1943.
- Konsep Buku Sejarah Hisbullah. Jombang: Perpustakaan A. Wahid Hasyim, 1997
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Kurasawa, Aiko. *Kuasa Jepang Di Jawa, Perubahan Sosial Di Pedesaan 1942-1945*. Depok: Komunitas Bambu, 2015.
- Madjallah Islam, *Soeara MIAI*, No 17 (Jakarta: M.I.A.I., 2603)
- Mashad, Durorudin. *Politik Kaum Santri Dan Abangan*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2021.
- Ongbokham. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Opgenomen dor den Topografischen Dienst in 1914-1922, Batavia : Topografische, 1923, Blad XL VII.
- Qowaid. *Tarekat Aliran Syathariyah Di Tanjung Anom Jogoroho, Kab. Ngawi Jawa Timur*. Edited by Wakhid Sugiyanto. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010.

- Rahmat, Munawar. "Kiai Hasan Ulama Mursyid Tarekat Shaththariah As a Pioneer of Modern Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 1–22.
- Regerings Almanak voor Nederlandsch-Indie, Batavia, Landsdrukkerij, 1890.
- Residentie Madioen, *Onderzoek naar de oorzaken van de mindere welvaart der inlandsche bevolking op Java en Madoera*, Koninklijke Bibliotheek, 1908.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2005.
- Sari, Lia Etika. *Pesantren Sabilil Muttaqin, Magetan Jawa Timur (1939-1985)*. Jakarta: UI, 2014.
- Sidiq, Ngarifin. "Futurologi Diaspora Perang Diponegoro Terhadap Nkri Dan Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 23, N (2022): 75–85.
- Sumanto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Syam, Nur. *Tarekat Petani, Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Tolkhah, Imam. *Anatomi Konflik Politik Di Indonesia, Belajar Dari Ketegangan Politik Varian Di Madukoro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Verslag over de burgerlijke openbare werken in Nederlandsch Indie 1918, 1918 en 1920, (Batavia, N.V. Uitgevers Mij Papyrus, 1923)